

PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

Oleh :
Asep Herry Hernawan

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan proses yang yang ditata dan diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan tersebut biasanya dituangkan dalam bentuk perancangan atau desain pembelajaran yang berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mungkin saja dalam pelaksanaannya tidak begitu persis seperti apa yang telah dirancang karena pembelajaran itu sendiri bersifat situasional, namun apabila rancangan pembelajaran sudah disusun secara matang, maka proses dan hasilnya tidak akan terlalu jauh dari apa yang sudah dirancang tersebut.

B. Asumsi dasar

Mengapa pembelajaran itu harus didesain? Sekaitan dengan pertanyaan ini terdapat beberapa asumsi dasar sebagai berikut :

1. Desain pembelajaran merupakan landasan pokok bagi pelatih/instruktur dan peserta pelatihan dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik. Pelatih/instruktur yang dalam melaksanakan tugasnya tanpa persiapan mengajar yang matang maka jangan diharap ia bisa sukses dalam mengajar.
2. Desain pembelajaran memberi gambaran acuan kerja jangka pendek dan jangka panjang. Acuan jangka pendek dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran, sedangkan acuan jangka panjang dalam bentuk silabus pembelajaran yang bersifat kompleks dan bervariasi.
3. Desain pembelajaran yang disusun secara sistematis akan memberi pengaruh yang besar kepada pengembangan individu. Pendidikan akan berhasil jika dirancang secara matang sebelumnya dan karenanya akan berakibat terhadap pencapaian tujuan di luar tujuan pembelajaran (*nurturant effect*).
4. Desain pembelajaran dibuat dan dilaksanakan guna merealisasikan pendekatan sistem (*system approach*). Pendekatan sistem mengandung makna pelaksanaan sejumlah langkah dimulai dari analisis kebutuhan dan tujuan, bahan dan cara penyampaian, serta evaluasi.

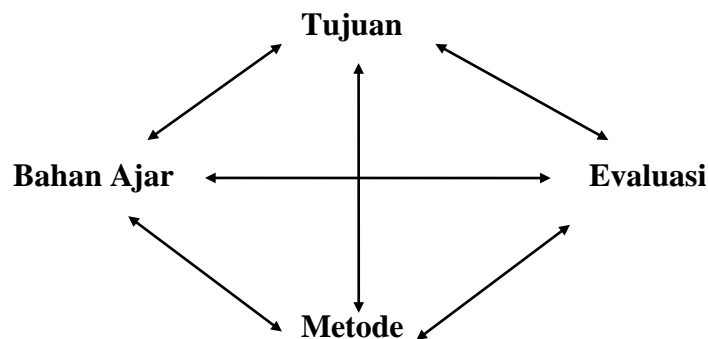
C. Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) pada dasarnya merupakan suatu sistem, yaitu menekankan hubungan sistemik antara berbagai komponen. Hubungan sistemik mempunyai arti bahwa semua komponen yang terintegrasi dalam suatu pembelajaran sesuai dengan fungsinya berhubungan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan. Pada umumnya para ahli pembelajaran memandang bahwa pembelajaran itu merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus dari beberapa komponen. Ralph W. Tyler

(1975) dalam buku kecilnya yang sangat terkenal dan konsep-konsepnya masih dipakai sampai sekarang, menyajikan empat komponen utama dalam mengembangkan suatu pembelajaran. Keempat komponen tersebut dikemukakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab yaitu :

1. *What educational purposes should the school seek to attain?*
2. *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes ?*
3. *How can these educational experiences be effectively organized ?*
4. *How can we determine whether these purposes are being attained ?*

Pertanyaan pertama pada hakekatnya merupakan arah dari suatu program atau tujuan pembelajaran, pertanyaan kedua berkenaan dengan isi/materi yang harus diberikan untuk mencapai tujuan, pertanyaan ketiga berkenaan dengan strategi pelaksanaan, dan pertanyaan keempat berkenaan dengan penilaian pencapaian tujuan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam suatu kegiatan pengembangan pembelajaran. Komponen-komponen itu tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi, saling pengaruh mempengaruhi sehingga membentuk satu kesatuan atau totalitas yang hanya bisa dibedakan namun tidak mungkin dipisahkan. Sistem pembelajaran tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut :



Dari gambaran tersebut di atas, sebenarnya yang disebut desain pembelajaran itu bagaimana menata dan mengatur keempat komponen tersebut agar satu sama lain saling berhubungan sehingga dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta pelatihan dan menyebabkan adanya perubahan perilaku pada diri peserta pelatihan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

D. PENGEMBANGAN PROGRAM PELATIHAN

Pengembangan program pelatihan membutuhkan landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam. Hal tersebut disebabkan program pelatihan menempati posisi atau kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pelatihan, dan menjadi penentu terhadap proses pelaksanaan dan hasil-hasil yang ingin dicapai dalam suatu pelatihan. Dengan posisi yang penting itu, maka penyusunan dan pengembangan program pelatihan tidak bisa dilakukan secara sembarangan.

Pengembangan program pelatihan harus didasarkan pada hasil analisis kebutuhan (*training needs assessment*). Kebutuhan itu timbul karena adanya kesenjangan antara situasi yang diharapkan (*the expected*) dan situasi nyata (*the actual*). Dalam konteks pengertian ini, kebutuhan akan pelatihan (*training needs*) timbul dari adanya kesenjangan antara kemampuan (pengetahuan, sikap, ketrampilan) yang diharapkan dengan kemampuan nyata yang dimiliki peserta pelatihan. Dari hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan akan diperoleh gambaran tentang: (a) kemampuan-kemampuan yang diperlukan, (b) kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki, dan (c) kemampuan-kemampuan yang masih perlu dikembangkan untuk dapat melaksanakan tugas dalam suatu bidang pekerjaan.

Untuk menyusun program pelatihan guna mengembangkan kemampuan yang dimaksudkan di atas, bisa ditempuh dengan menggunakan langkah-langkah pokok sebagai berikut: (1) Perumusan standar kompetensi pelatihan, (2) Perancangan struktur program pelatihan, dan (3) Pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

1. Perumusan Standar Kompetensi

Istilah standar kompetensi dalam suatu program pelatihan terdiri atas: (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar kompetensi mata ajaran, dan (3) kompetensi dasar dan indikator. Setiap jenis kompetensi tersebut memiliki karakteristik tersendiri, terutama berkaitan dengan ruang lingkup kemampuan yang akan dicapai. Dari segi sifatnya, kompetensi tersebut merupakan tujuan akhir program (*ultimate goal*) dan tujuan antara (*intermediate goal*).

Standar kompetensi lulusan dalam program pelatihan berkaitan dengan kemampuan-kemampuan yang diharapkan diperoleh oleh peserta pelatihan setelah mengikuti suatu program pelatihan. Dengan demikian, sifat kompetensi ini merupakan tujuan akhir program (*ultimate goal*). Secara teknis, pernyataan tujuan program ini disusun dalam kalimat yang bersifat umum untuk mawadahi keseluruhan kemampuan yang ingin dicapai dalam suatu program pelatihan.

Standar kompetensi mata ajaran atau mata ajaran berkaitan dengan kemampuan-kemampuan yang diharapkan diperoleh oleh peserta pelatihan setelah mengikuti masing-masing mata ajaran atau mata latihan yang dikaji dalam satu kegiatan pelatihan. Bentuk pernyataannya mencakup: pengungkapan tentang siapa peserta pelatihan, tingkah laku umum yang akan dicapai, dan kriteria pencapaiannya.

Kompetensi dasar dan indikator merupakan tujuan antara (*intermediate goal*) di mana cakupan kemampuan yang ingin dicapainya sudah bersifat spesifik dan berkaitan dengan tingkah laku yang harus dicapai peserta pelatihan setelah terlibat dalam pengalaman belajar. Kompetensi dasar ini dinyatakan dalam kalimat yang mencakup pengungkapan tentang: peserta yang mengikuti program pelatihan, tingkah laku khusus yang harus dicapai, dan kriteria kemampuan sesuai dengan ruang lingkungannya.

Memperhatikan uraian di atas, pada prinsipnya kompetensi pelatihan harus dirumuskan dalam bentuk kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta pelatihan. Kemampuan-kemampuan tersebut dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai, baik berupa pengetahuan maupun

keterampilan, bahkan tingkah laku dalam bentuk sikap yang diharapkan pada diri peserta pelatihan. Tujuan-tujuan pelatihan ditetapkan berdasarkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang telah diidentifikasi pada akhir kegiatan analisis kebutuhan. Semakin jelas rumusan kompetensi yang ingin dicapai, semakin besar sumbangannya bagi perancangan struktur program pelatihan.

Uraian singkat mengenai pengembangan kompetensi pelatihan di atas mengisyaratkan adanya dua patokan pokok yang perlu diperhatikan dalam perumusannya, yaitu :

1. KEJELASAN (dirumuskannya kompetensi pelatihan dengan jelas, dalam bentuk kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta pada akhir pelatihan)
2. RELEVANSI (ditetapkannya kompetensi pelatihan atas dasar pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang perlu dikembangkan pada diri peserta pelatihan sebagai hasil analisis kebutuhan yang telah dilaksanakan).

2. Perancangan Struktur Program Pelatihan

Perancangan struktur program pelatihan dilakukan untuk menetapkan: (1) Mata ajaran atau mata latihan yang akan diberikan dalam pelatihan, (2) Jumlah waktu (jam) yang perlu dialokasikan untuk setiap mata ajaran, dan (3) Jadwal kegiatan pelatihan untuk semua mata ajaran.

a. Penentuan mata ajaran atau mata latihan

Beberapa catatan yang harus diperhatikan dalam menentukan mata ajaran dalam suatu program pelatihan, yaitu:

- 1) Mata ajaran yang akan diberikan dalam pelatihan harus ditetapkan atas dasar kompetensi pelatihan yang ingin dicapai.
- 2) Kompetensi yang telah dirumuskan dikelompokkan kedalam berbagai bidang kemampuan. Masing-masing kelompok bidang kemampuan inilah yang kemudian ditetapkan sebagai mata ajaran.

b. Penentuan alokasi waktu pelatihan

Beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam penentuan alokasi waktu pelatihan, yaitu:

- 1) Alokasi waktu untuk setiap mata ajaran ditetapkan atas dasar cakupan yang perlu dibahas serta proporsi antara kegiatan-kegiatan pokok (teori, praktek, observasi lapangan) yang perlu diadakan untuk dapat mewujudkan kompetensi pelatihan yang pencapaiannya didukung oleh mata ajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Penentuan alokasi waktu ini memerlukan pertimbangan (*judgment*) dari berbagai pihak yang terlibat untuk mempertinggi tingkat kecermatan yang dicapai. Biasanya, semakin besar proporsi kegiatan praktek dan lapangan, semakin besar pula alokasi waktu bagi mata ajaran yang bersangkutan.

c. Penentuan Jadwal Kegiatan

Beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam menentukan jadwal kegiatan pelatihan, yaitu:

- 1) Jadwal kegiatan pelatihan harus menggambarkan urutan penyajian berbagai mata ajaran serta kapan dan berapa lama setiap mata ajaran diberikan dalam pelatihan. Penentuan jadwal kegiatan baru dapat dilakukan setelah mata ajaran dan alokasi waktunya ditetapkan.
- 2) Jika berbagai mata ajaran tidak memiliki hubungan satu sama lain (*independent*) maka penentuan jadwal kegiatan tidak begitu sulit. Sebaliknya, jika berbagai mata ajaran memiliki hubungan (yang satu perlu diberikan sebelum yang lain), maka penentuan jadwal kegiatan ini perlu dilakukan dengan lebih hati-hati, terutama berkenaan dengan urutan penyajiannya dalam keseluruhan pelatihan.

Setelah ketiga aspek tersebut di atas selesai dikembangkan, masih ada satu hal lagi yang perlu disusun yaitu deskripsi mata ajaran (*course description*), dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Deskripsi mata ajaran berisi rumusan singkat (2-3 kalimat) tentang kompetensi pelatihan yang pencapaiannya didukung oleh mata ajaran yang bersangkutan, jenis dan proporsi kegiatan pokok (teori, praktek, lapangan) yang dicakup, serta alokasi waktu yang disediakan.
- b. Deskripsi mata ajaran ini harus dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan silabus mata ajaran.

3. Pengembangan Silabus Mata Ajaran/Latihan

Silabus mata ajaran pada dasarnya merupakan acuan utama dalam suatu kegiatan pelatihan. Silabus untuk setiap mata ajaran atau mata latihan merupakan penjabaran lebih lanjut dari deskripsi mata ajaran seperti telah diuraikan di atas.

Silabus pada dasarnya merupakan rencana pembelajaran jangka panjang pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus sebagai suatu rencana pembelajaran ini diperlukan sebab proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Selain itu, proses pembelajaran sendiri pada hakekatnya merupakan suatu proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan dan kompetensi dasar dapat tercapai secara efektif.

Silabus yang dikembangkan dengan tepat dan efektif akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Komponen-komponen dalam silabus tersebut harus disusun atau dikembangkan secara sistematis dan sistemik, dan dalam pengembangannya harus berorientasi pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dikembangkan. Hal-hal yang perlu dicakup dalam silabus setiap mata ajaran meliputi:

- a. Kompetensi dasar yang ingin dicapai
- b. Pokok-pokok materi yang akan disajikan
- c. Metode atau kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan

- d. Alat dan media pembelajaran yang dapat digunakan
- e. Teknik evaluasi yang digunakan
- f. Sumber-sumber rujukan yang digunakan
- g. Alokasi waktu yang disediakan

Langkah-langkah penyusunan silabus

Secara umum proses penyusunan silabus adalah sebagai berikut:

a. Mengisi kolom identitas mata pelajaran

Pada bagian ini perlu dituliskan dengan jelas mata ajaran dan alokasi waktu yang dibutuhkan. Perlu juga dituliskan standar kompetensi mata ajaran yang akan dicapai dan deskripsi singkat mengenai cakupan isi mata ajaran tersebut.

b. Mengkaji Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta pelatihan dalam mata ajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.

c. Mengidentifikasi Materi/Pokok Bahasan

Materi/pokok bahasan ini merupakan pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator. Jenis materi pokok bisa berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau keterampilan. Materi pokok dalam silabus biasanya dirumuskan dalam bentuk kata benda atau kata kerja yang dibendakan.

d. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

e. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta pelatihan dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta pelatihan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

f. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan yang beragam.

g. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2. Format silabus

Silabus sebagai bagian dalam proses pembelajaran terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Format silabus berkaitan dengan bentuk penyajian isi silabus, sedangkan sistematika berkaitan dengan urutan penyajian komponen silabus. Format silabus ini sebaiknya disusun dalam bentuk matriks (bukan naratif) untuk mempermudah dalam melihat keterhubungan antar komponen.

*Contoh Silabus***SILABUS**

Mata Latihan :

Jumlah jam :

Kompetensi Mata Latihan :

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Metode	Alat/Media	Teknik Evaluasi	Sumber Rujukan	Alokasi Waktu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)

DAFTAR RUJUKAN

- Asep Herry Hernawan, dkk. 2003. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- (2006). Pengembangan Silabus dan Satuan Pembelajaran. Makalah Pelatihan Pengembangan Kurikulum bagi Guru. Bandung.
- Banathy, Bela H., Systems Design of Education, Educational Technology Publications, New Jersey, 1991.
- Craig, Robert L. (ed.). 1987. Training and Development Handbook. New York: McGraw Hill Book Company
- Dick, Walter and Lou Carey, The Systematic Design of Instruction, Harper Collins Publishers, Florida, 1990.
- Reigeluth, Charles M., Instructional Design Theories and Models, Lawrence Erlbaum Associates Publisher, New Jersey, 1983.
- Seels, Barbara and Zita Glasgow, Exercises in Instructional Design, Merrill Publishing Company, Columbus, 1990.
- Udin S. Winataputra, dkk. Strategi Belajar Mengajar. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.